

BAB III
DESKRIPSI TENTANG NOVEL “TAHAJJUD CINTA”
KARYA MUHAMMAD EL NATSIR

A. Biografi dan Hasil Karya Muhammad El Natsir

1. Biografi Muhammad El Natsir

Muhammad El Natsir, Beliau dikenal sebagai negarawan ataupun sebagai tokoh pergerakan islam pada saat sebelum dan sesudah Indonesia Merdeka. Ia merupakan tokoh Indonesia yang paling sederhana sepanjang masa. Artikel kali ini akan mengangkat tentang biografi Mohammad Natsir yang merupakan salah satu Pahlawan Indonesia dan juga tokoh penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Mohammad Natsir lahir di Alahan Panjang, Lembah Gumanti, kabupaten Solok, Sumatera Barat tepatnya pada tanggal 17 Juli 1908 ia merupakan anak dari pasangan Mohammad Idris Sutan Saripado serta Khadijah. Ia mempunyai 3 orang saudara kandung, yang bernama Yukinan, Rubiah, serta Yohanusun. Jabatan ayahnya yaitu pegawai pemerintahan di Alahan Panjang, sedang kakeknya adalah seorang ulama. Ia nantinya akan menjadi pemangku kebiasaan atau adat untuk kaumnya yang berasal Maninjau, Tanjung Raya, Agam dengan gelar Datuk Sinaro nan Panjang.¹

Natsir mulai mengenyam pendidikan selama dua tahun di Sekolah Rakyat Maninjau, kemudian ke Hollandsch-Inlandsche School (HIS) di

¹ Dzulfikridin, M. *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia: Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam Dua Orde Indonesia (dalam bahasa Indonesian)*. (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 72.

Padang. Selama beberapa bulan bersekolah disana ia kemudian pindah ke Solok dan dititipkan dirumah saudagar yang bernama Haji Musa. Tak hanya belajar di HIS di Solok pada siang hari, ia juga belajar pengetahuan agama Islam di Madrasah Diniyah saat malam hari. Ia kemudian pindah setelah tiga tahun ke HIS di Padang bersama-sama kakaknya. Kemudian tahun 1923, ia meneruskan pendidikannya di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) lalu kemudian ia pun bergabung dengan perhimpunan-perhimpunan pemuda seperti Pandu Nationale Islamietische Pavinderij serta Jong Islamieten Bond. Sesudah lulus dari MULO, ia selanjutnya pindah ke Bandung untuk belajar di Algemeene Middelbare School (AMS) sampai tamat pada tahun 1930. Di tahun 1928 hingga 1932, ia kemudian menjadi ketua Jong Islamieten Bond (JIB) Bandung. Ia juga jadi pengajar setelah menerima pelatihan sebagai guru selama dua tahun di perguruan tinggi. Ia yang sudah memperoleh pendidikan Islam di Sumatera Barat pada mulanya juga memperdalam pengetahuannya di Bandung, termasuk juga dalam bidang tafsir Al-Qur'an, hukum Islam, serta dialektika. Kemudian di tahun 1932, Natsir berguru pada Ahmad Hassan, yang nantinya akan menjadi tokoh organisasi Islam Persatuan Islam.

Mohammad Natsir banyak bergaul dengan pemikir-pemikir Islam, seperti Agus Salim, sepanjang pertengahan 1930-an, ia serta Salim selalu bertukar pikiran perihal kaitan Islam dengan negara demi masa depan pemerintahan Indonesia yang di pimpin Soekarno. Pada 20 Oktober 1934,

Natsir menikah dengan Nurnahar di Bandung. Dari pernikahan itu, Natsir dikaruniai enam anak. Natsir juga di ketahui banyak menguasai bahasa asing, seperti Inggris, Belanda, Perancis, Jerman, Arab, serta Spanyol. Natsir juga mempunyai kesamaan hoby serta mempunyai kedekatan dengan Douwes Dekker, yaitu bermain musik. Natsir sangat menyukai memainkan biola serta Dekker yang menyukai bermain gitar. Mohammad Natsir juga kerap bicara dengan menggunakan bahasa Belanda dengan Dekker serta kerap mengulas musik sekelas Ludwig van Beethoven serta novel sekelas Boris Leonidovich Pasternak, novelis kenamaan Rusia pada saat itu. Kedekatannya dengan Dekker, mengakibatkan Dekker ingin masuk Masyumi. Ide-ide Natsir dengan Dekker perihal perjuangan, demokrasi, serta keadilan memanglah searah dengan Natsir.

Di tahun 1938, ia kemudian bergabung dengan Partai Islam Indonesia, serta diangkat menjadi pimpinan untuk cabang Bandung dari tahun 1940 hingga 1942. Ia juga bekerja dengan posisi sebagai Kepala Biro Pendidikan Bandung hingga 1945. Sepanjang pendudukan Jepang, ia memilih bergabung dengan Majelis Islam A'la Indonesia (Yang kemudian menjadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia atau Masyumi), serta diangkat sebagai ketua dari 1945 hingga saat Masyumi serta Partai Sosialis Indonesia dibubarkan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960. Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, ia kemudian menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat. Sebelum diangkat sebagai perdana menteri, sebelumnya Mohammad Natsir menjabat sebagai menteri penerangan.

Pada tanggal 3 April 1950, ia mengajukan Mosi Integral Natsir dalam sidang pleno parlemen. Mohammad Hatta yang menjabat sebagai Wakil Presiden Indonesia pada waktu itu mendorong keseluruhan pihak untuk berjuang dengan tertib dan sangat merasa terbantu dengan adanya mosi ini. Mosi ini memulihkan keutuhan bangsa Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang pada mulanya berupa serikat, hingga kemudian Mohammad Natsir diangkat sebagai perdana menteri oleh Presiden Soekarno pada 17 Agustus 1950. Mohammad Natsir kemudian mengkritik Soekarno bahwasanya dia kurang mencermati kesejahteraan diluar Pulau Jawa. Lantaran kritiknya ini yang dilancarkan kepada soekarno hingga akhirnya Mohammad Natsir mengundurkan diri.

Pemerintah Indonesia waktu itu, baik yang di pimpin oleh Soekarno ataupun Soeharto, keduanya sama-sama menuding Mohammad Natsir sebagai pemberontak serta pembangkang, dari tudingan itu membuatnya dipenjarakan. Oleh negara-negara lain, Natsir benar-benar dihormati serta dihargai, penghargaan yang dianugerahkan kepadanya pun amat banyak. Mohammad Natsir diakui oleh Dunia Islam sebagai pahlawan lintas bangsa serta negara. Bruce Lawrence mengatakan bahwasanya Natsir adalah politisi yang paling menonjol yang membantu pembaruan Islam. Di tahun 1957, Mohammad Natsir menerima bintang Nichan Istikhar (Grand Gordon) dari Raja Tunisia, Lamine Bey atas jasanya menolong perjuangan kemerdekaan rakyat Afrika Utara. Penghargaan internasional yang lain yakni Jaa-izatul Malik Faisal al-

Alamiyah pada di tahun 1980, serta penghargaan dari sebagian ulama serta pemikir populer seperti Syekh Abul Hasan Ali an-Nadwi serta Abul A'la Maududi.

Pada tahun 1980, Natsir dianugerahi penghargaan Faisal Award dari Raja Fahd Arab Saudi lewat Yayasan Raja Faisal di Riyadh, Arab Saudi. Ia memperoleh gelar doktor kehormatan dalam bidang politik Islam dari Kampus Islam Libanon pada tahun 1967. Pada tahun 1991, ia kemudian memperoleh dua gelar kehormatan, yakni dalam bidang sastra dari Universitas Kebangsaan Malaysia serta dalam bidang pemikiran Islam dari Universitas Sains Malaysia. Mohammad Natsir wafat pada 6 Februari 1993 di Jakarta, serta dimakamkan satu hari kemudian. Soeharto enggan memberikan gelar pahlawan pada salah satu "bapak bangsa" ini. Kemudian pada masa pemerintahan B. J. Habibie, dia diberi penghargaan Bintang Republik Indonesia Adipradana.

2. Karya-Karya Muhammad El Natsir

Muhammad Natsir tercatat sebagai tokoh negarawan, agamawan, guru. Ia pula termasuk tokoh intelektual muslim yang profuktif. Menurut Yusuf Abdullah Puar, Muhammad Natsir telah menulis lebih dari 52 judul buku yang ditulis sejak tahun 1930. Diantara karya tulisnya itu adalah :²

- 1) Islam Sebagai Ideologi (Jakarta: Pustaka Aida, 1951), buku ini membicarakan tentang ajaran Islam dalam hubungannya dengan pedoman hidup manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.

²<https://dickyfs.wordpress.com/tag/muhammad-el-natsir/>

- 2) Agama Dan Negara, Falsafah Perjuangan Islam (Medan, tp.p.1951). Muhammad Natsir menulis buku ini yang membahas hubungan posisi agama dan Negara.
- 3) Capita selekta I (Jakarta: Bulan Bintang, 1954). Buku ini memuat tulisan-tulisan Muhammad Natsir antara tahun 1936-1941, ditambah lagi dengan tangkisan Muhammad Natsir atas seri Artikel Ir. Soekarno tentang soal pemisahan agama dari Negara yang ditulis ketika masih sama-sama muda. Di dalamnya membicarakan tentang sosial, ekonomi, pendidikan, politik dan kebudayaan.
- 4) Capita Selekta II (Jakarta: Pustaka Pendis, 1957). Buku ini berisikan kumpulan tulisan, pidato dan interview persnya antara 1950-1955, yakni semenjak terbentuknya Negara Kesatuan sampai dengan terbentuknya kabinet Burhanuddin Harahap. Dengan demikian dapat dianggap merupakan sebagian dokumentasi dari perkembangan Negara selama 5 tahun itu.
- 5) Islam Sebagai Dasar Negara (Bandung, 1954).
- 6) Some Observation, Concerning the Rule of Islam in National and Internasional Affair (Ithaca : Departemen of Estern Studies, Cornel University, 1954). Sebuah buku yang memuat hasil pengamatan Muhammad Natsir terhadap perhatian dan kesungguhan umat Islam dalam menegakkan ajaran Islam, baik dalam skala Nasional maupun Internasional.
- 7) Fiqhud Da'wah (Fikih Dakwah) Jakarta, Yayasan Capita Selekta dan Media Da'wah, cetakan ke XIII, 2008. Buku ini menjadi penting bagi para da'i, lembaga dakwah dan perguruan tinggi Islam sebagai panduan dalam menyampaikan pesan dakwah intisari dari jejak risalah yang dibawakan Rasulullah, dengan kata perbuatan, dan dari khittah yang ditempuh oleh para sahabat dalam menunaikan tugas dakwah di bawah pimpinan Rasulullah.
- 8) Ikhtaru Ahadas Sabilain , Addinu wa la al-Dinu, (Jeddah: Al-dar al-Saudiyah, 1392 H).
- 9) Normalisasi Konstitusional, (Jakarta: Yayasan Kesadaran Berkonstitusi, 1990).
- 10) Bahaya Takut, (Jakarta: Media dakwah, 1991).
- 11) Agama dan Negara dalam Perspektif Islam (Jakarta: Media Dakwah, 2001).
- 12) World Of Islam Festival Dalam Persepektif Sejarah (Jakarta: Yayasan Idayu, 1976).
- 13) Tempatkan Kembali Pancasila pada Kedudukannya yang Konstitusional, (Jakarta, 1985).
- 14) Dengan nama samaran A. Moechlis, Dengan Islam ke Indonesia Moelia, (Bandung: Persatuan Islam, Madlis Penjiaran, 1940).
- 15) Bersama H.A.M.K. Amarullah, Islam Sumber Bahagia, (Bandung: Jajasan Djaja, 1953).
- 16) Pandai-pandailah Bersyukur Nikmat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).
- 17) Dari Masa ke Masa, (Jakarta: Yayasan Fajar Shadiq, 1975).

- 18) Islam dan Kristen di Indonesia, (Bandung: Pelajar Bulan Sabit, 1969).
- 19) Di Bawah Naungan Risalah, (Jakarta: Sinar Hudaya, 1971).
- 20) Buku PMP dan Mutiara yang Hilang, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982).
- 21) Tolong Dengarkan Pula Suara Kami, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982).
- 22) Dakwah dan Pembangunan, (Bangil: Al-Muslimun, 1974).
- 23) Islam dan Akal Merdeka, (Tasikmalaya: Persatoen Islam Penjiaran, 1947).
- 24) Hendak ke mana Anak-anak Kita Dibawa oleh PMP, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1402 H).
- 25) Tauhid untuk Persaudaraan Universal, (Jakarta: Suara Masjid, 1991).
- 26) Gubahlah Dunia dengan Amalmu, Sinarilah Zaman dengan Imanmu, (Jakarta: Hudaya, 1970).
- 27) Keragaman Hidup Antar Agama, (Djakarta: Hudaya, 1970).
- 28) Kom Tot Het Gebed (Marilah Shalat), (Jakarta: Media Dakwah, 1981).
- 29) Pendidikan, Pengorbanan Kepemimpinan, Primordialisme, dan Nostalgia, (Jakarta: Media Dakwah, 1987).
- 30) Revolusi Indonesia, (Bandung: Pustaka Jihad).
- 31) Demokrasi di Bawah Hukum, (Jakarta: Media Dakwah, 1407/1987), Cet. I.

B. Deskripsi Unsur-unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel “Tahajjud Cinta” Karya Muhammad El Natsir

1. Deskripsi Novel “Tahajjud Cinta” Karya Muhammad El Natsir

Novel religius pembersih hati dari noda-noda nafsu dan emosi cinta, inilah novel Tahajjud Cinta. Tidak dapat diragukan lagi bahwa novel ini penuh nuansa islami, inilah yang ingin disampaikan dalam novel ini tentang keutamaan Shalat Tahajjud yang disampaikan dalam sebuah kisah seorang pemuda yang kuliah di Jakarta. Namun karena ekonomi Fatih harus cuti dari kampus dan menjadi sopir bajaj.

Novel ini menyuguhkan kejadian-kejadian atau peristiwa yang beruntun menimpa Fatih. Diceritakan suatu hari ketika akan mengantarkan

bajaj keteman batangnya (batangan artinya pemegang bajaj karena biasanya satu bajaj dipegang dua orang sopir secara bergantian) seorang gadis menyetop bajaj Fatih. Lycen Cee nama gadis itu, ia meminta Fatih untuk berhenti disebuah ATM karena harus mengambil uang. Setelah selesai mereka kembali melanjutkan perjalanan hingga dua orang pemuda bersepeda motor menempel bajaj Fatih. Tas Lycen Cee dijambret, Fatih menyerempet motor pencambret tersebut hingga jatuh dan terjadilah perkalahan. Salah seorang melarikan diri dan Fatih mengejarnya hingga sampai dipasar Fatih mencari dikerumunan pengunjung pasar, pejambret tersebut memutarakan balikan fakta, dilemparkannya tas Leycen Cee kepada Fatih kemudian berteriak jambret dengan menunjuk kearah Fatih. Tak khayal lagi Fatih digebuki masa hingga akan dibakar. Untunglah Lycen Cee datang dan menghentikan hal tersebut. Dia segera mengatakan apa yang sebenarnya terjadi dan membawa Fatih kerumah sakit.

2. Unsur-Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel “Tahajjud Cinta” karya Muhammad El Natsir

a. Unsur Intrinsik

1. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam

hal tertentu sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Novel “Tahajjud Cinta” karya Muhammad El Natsir bertemakan tentang **“Hikmah terindah dibalik Shalat Tahajjud”**.

Tergambar jelas dalam novel tersebut banyak menceritakan Lika Liku kehidupan para tokoh. Berawal dari perjalanan hidup tokoh utama yaitu Fatih. Perjalanan hidup Fatih yang banyak menerima cobaan dalam setiap langkahnya. Tapi meskipun begitu Fatih termasuk orang yang tidak mudah putus asa dan senantiasa bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah Swt. Dalam keadaan dan kondisi apapun Fatih slalu berusaha mengingat Allah Swt dan slalu menjalankan perintah Nya serta menjauhi Larangan Nya. Fatih adalah orang yang tidak pernah meninggalkan shalat tahajjud, di samping shalat wajib dan dhuha dalam kondisi apapun. Banyak keajaiban yang Fatih terima, karena shalat tahajjudnya. Meskipun dalam kesusahan, ia selalu bisa keluar dari masalah yang dihadapinya. Karena diyakin bahwa Allah Swt selalu disampingnya. Islam menyarankan manusia agar menghambakandirinya kepada Allah Swt, menyandarkan diri kepada-Nya, meminta bantuan dan pertolongan dari-Nya.

Berikut kutipan yang bisa menjadi rujukan terhadap penentuan tema tersebut:

“Ya., Fatih mengajaknya shalat taubat sekaligus bertahajjud. Khusus untuk shalat tahajjud, ini sudah menjadi amalan andalan Fatih selain shalat wajib. Nyaris tiada malam yang terlewat tanpa tahajjud. Fatih menyadari betul betapa pentingnya shalat tahajjud itu, hingga Allah sampai menfirmankan untuk manusia dalam Surat al-Israa’. Dengan mengistiqamahkan tahajjud, kehidupan menjadi lebih lebih tenteram. Memang secara ekonomi ia masih kekuangan, namun fatih tetap bisa bahagia. Setelah istiqamah dalam tahajjud, ia lebih bisa memaknai kehidupan. Bahkan, oleh hal-hal yang orang lain menganggap sebagai remeh-temeh, Fatih bisa mengambil hikmahnya dan bersyukur kepada-Nya.³

Hikmah perjalanan Fatih yang penuh dengan kenestapaan. Perjalanan yang harus dibayar mahal. Karena siapapun orangnya pasti tidak akan mau menjalaninya, walau, semisal, ada orang yang mau membayarnya. Bukan sekedar hikmah itu yang dirasakan oleh Fatih. Melainkan ada satu mukjizat lain yang dirasakan oleh Fatih. Apa? Tentang ketersumbatan saraf yang menuju ke otak kecil yang terganggu, lama-lama semakin membaik. Terbukti, setelah Fatih pingsan beberapa saat, ia kembali sadar hanya dengan hitungan menit. Di samping itu, pening yang ada di kepala lama-lama sudah mulai surut.⁴

Dengan prinsip ini, aku merasakan bahwa jiwaku berada dalam genggamannya-Mu. Jiwaku terikat dengan karunia-Mu, dan Jiwaku berada dalam lindungannya-Mu. Inilah kesaksian abadi antara hamba dan Engkau, Yaa Allah. Aku bersaksi, Engkau pun membenarkan. Aku menyakini kesaksian ini, Engkau pun membuktikan kebesaran-Mu.⁵

Min haitsu laa yahtahsib. Allah akan memberikan rezeki kepada hamba-Nya yang bertakwa dari arah yang tiada disangka-sangka. Siapa sangka Fatih yang tengah berjalan kaki menuju Karang Anyar, setelah selesai menunaikan shalat ashar ada orang baik dan memberikan rezeki kepadanya. Dari rezeki itu lah, akhirnya Fatih tidak berjalan kaki lagi. Ia menunggu bus Kota jurusan Pasar Baru. Selang beberapa menit, bus itu pun datang dan berhenti tepat di Halte. Fatih naik bersama penumpang lainnya, kemudian mencari tempat duduk.

³ Muhammad El Natsir, *Tahajjud Cinta*, (Jogjakarta, Diva Press, 2008), hlm. 47.

⁴ Ibid, hlm. 137.

⁵ Ibid, hlm. 140.

2. Alur

Alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi.

Novel “Tahajjud Cinta” karya Muhammad El Natsir menggunakan alur : maju – mundur atau alur campuran.

3. Penokohan

Istilah penokohan lebih luas dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

- Tokoh Utama : Khairun Nisa, Ghufran, Lycen Cee, Muhammad Abdul Fatih
- Tokoh Pembantu : Reno, Rusman, Debul (Rozak), Nenek, Nariah, Nur Arafah
- Tokoh Figuran : Faizah, Mbak Har, Navis Sholihah, Jarek, Gondes Parman, Kiai Abdul Malik, Rukyah, Fatimah, Pak Fathoni
- Protagonist : Lycen Cee, Khairun Nisa, Fatih, Nenek, Nariah
- Penengah : Debul, Rusman, Kiai Abdul Malik
- Antagonis : Reno

4. Setting/Latar

Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Tempat : Jakarta, Tegal, Tangerang

Waktu : Dini Hari, Pagi, Siang, Sore, Senja, Malam

Suasana : Sedih, Bahagia

C. Ringkasan Novel “Tahajjud Cinta”

Kisah seorang pemuda yang terpaksa bekerja sebagai pemandu teksis roda tiga di kota Jakarta demi menampung hidupnya dan kehidupan adik2nya yang hendak belajar. Fatih sentiasa mengerjakan solat secara berjemaah disamping mengerjakan solat tahajjud setiap malam dan mengikuti kelas pengajian di Masjid di mana di bertemu dengan seorang gadis yang sedang dalam pengajian dan menulis jurnal. Nisa tertarik dengan Fatih dan membuat temujanji dengannya untuk meminta pandangan terhadap tesis yang dibuatnya.

Nisa anak seorang bisnesman, dan punyai harta, serta memandu kereta sendiri. Dia mulai tertarik dengan keperibadian Fatih, sedangkan Fatih pula cuma seorang pemuda miskin, yang terpaksa menanggungkan pengajian tahun akhirnya di Universiti kerana kekurangan dana.

Dalam perjalanan untuk memenuhi janji Nisa, Fatih membawa penumpang gadis Cina bernama Lycen Cee, dan berlaku tragedi ragut, ketika

Lycen Cee kembali dari mengeluarkan wang di ATM. Sedang waktu itu Fatih menunggunya, dan Fatih mengejar peragut tersebut sehingga ke pasar. Sewaktu di pasar, berlaku kekeliruan, di mana Fatih pula yang dituduh menjadi peragut, sehingga dia dibelasah teruk hingga tidak bermaya, dan hampir sahaja dibakar hidup-hidup, tetapi sempat di bantu oleh Lycen Cee dan rakan-rakan sekerja teksinya.

Ketika dirawat di hospital, dia melarikan diri, kerana merasakan dirinya tidak mampu lagi untuk membayar kos rawatan di hospital, sedangkan segala kos telah pun di biaya oleh Lycen Cee. Lycen Cee merasakan terhutang budi pada Fatih kerana ingin menyelamatkan dompetnya, dia sanggup menggadaikan dirinya. Dalam perjalanannya ingin pulang ke rumah, Nisa dan teman lelakinya Reno, ternampak kelibat Fatih, lalu menghampirinya. Nisa merasa kasihan dengan Fatih lalu mengajaknya tinggal di rumah Reno. Reno pula cemburu, kerana Reno menyimpan hati dengan Nisa, dan dia berpura-pura baik. Nisa pula percaya sepenuhnya pada Reno, kerana dia diberitahu yang Reno dalam usaha untuk meneruskan pengajian syariahnya di Morocco.

Tiba di rumah Reno, setelah Nisa pulang Fatih dibelasah dan didera, sehingga hampir pengsan. Reno memanggil teman-temannya yang dua orang untuk mengangkut Fatih dan membuang badannya ke sungai. Fatih yang masih dalam keadaan tidak sedarkan diri, dibalut dan diperosok kedalam but kereta. Ketika itu Fatih tersedar, dan terdengar suara peragut Lycen Cee

tempohari. Rupa-rupanya dua orang peragut tersebutlah teman-teman Reno. Ternyata Reno bukanlah seorang yang baik.

Teman-teman Reno tersebut membuang badan Fatih ke dalam semak untuk memudahkan kerja-kerja mereka. Setelah memastikan tiada lagi sebarang suara, Fatih dengan susahpayahnya merangkak keluar dan ternampak sebuah rumah usang. Dia cuba meminta pertolongan di rumah tersebut, dan yang keluar dari rumah tersebut adalah seorang anak gadis kecil yang pernah Fatih temui sewaktu bekerja roda tiga. Anak gadis tersebut tinggal pula bersama seorang nenek tua. Di situ Fatih dirawat hingga sembuh dengan seadanya oleh nenek tersebut dan anak gadis itu. Fatih berasa terharu, dan dia bersyukur kerana Allah swt menyelamatkan nyawanya ketika di saat dia hampir-hampir tiada nyawa lagi. Fatih berjanji dia akan berusaha untuk membantu nenek tersebut dan anak kecil itu apabila dia bekerja kelak.

Setelah sihat, Fatih kembali ke kampungnya untuk melawat ayah dan adik-adiknya. Dalam perjalanan pulang dia bertemu dengan seorang lelaki besar berjubah dan berjambang yang duduk disebelahnya di dalam bas, dan seorang gadis yang kasihankan dirinya yang tidak makan, lalu berkongsi roti dengannya. Setelah bertemu ayahnya, dia berjanji akan mencari pekerjaan lain kerana dengan memandu teksi dia tidak mendapat pendapatan tetap. Dalam perjalanan pulang ke kota, ketika sedang minum-minum di sebuah kedai makan, tiba-tiba datang pengutip cukai kedai. Mereka cuba membuat kecoh di situ, lalu Fatih dan rakannya menenangkan keadaan. Ternyata Fatih mempunyai ilmu silat untuk mematahkan musuh dengan mematikan urat.

Pemilik kedai makan itu pula adalah gadis yang ditemui di dalam bas tempohari. Gadis tersebut meminta Fatih menjadi penjaga kedainya, tetapi Fatih tidak mahu, dia minta menjadi pencuci pinggan di kedai.

Fatih singgah di masjid Istiqlal dan sentiasa berjemaah di sana, dia meminta imam disitu mengambilnya menjadi pencuci di masjid. Setelah imam tersebut bertanyakan pengalamannya dan keadaannya, imam tersebut memintanya menjadi tenaga pengajar kelas pengajian anak kecil di masjid tersebut. Fatih menerimanya dengan besar hati.

Sementara itu, Lycen Cee mencari-cari dimana Fatih melarikan diri, dia mencari di tempat tinggal Fatih, iaitu berdekatan dengan rakan-rakan teksi roda tiganya dahulu. Rakannya ada beritahu yang Fatih dalam perjalanan menemui Kharionnisa. Lycen Cee merasakan pernah dengar dengan nama tersebut, dia lalu balik kerumah dan menyelongkar buku nostalgia kenangan sewaktu bersekolah rendah, ternyata ada rakannya yang bernama Khaironnisa, dia cuba mendail rumah tersebut, dan berjaya menemui Nisa. Mereka berdua bercerita perkara yang sama, lalu mereka berdua pergi ke rumah Reno. Waktu itu, Reno sengaja ingin memerangkap gadis berdua tersebut dengan meletakkan pil khayal. Niat Reno untuk memuaskan nafsunya dengan gadis2 tersebut ternyata tidak berhasil, Allah menyelamatkan gadis-gadis tersebut, kerana gelas yang berisi air itu tersalah.

Gadis-gadis tersebut melarikan diri, apabila melihatkan keadaan Reno yang tidak siuman setelah meminum gelas berisi pil khayal yang dibubuhnya

sendiri. Mereka berdua pasrah kerana tidak tahu kemana pergi nya Fatih, yang menurut Reno, Fatih keluar dan tidak kembali.

Lycen Cee pulang dengan hampa, sementara itu Lycen Cee pula telah direncanakan oleh kedua orang tuanya untuk dikahwinkan dengan anak pemegang saham terbesar syarikat milik ayah Lycen Cee. Namun setelah berlaku insiden dimana lelaki tersebut cuba memperkosa Lycen Cee di rumah kosong milik hartawan tersebut, keluarga Lycen Cee tidak lagi mahu ada hubungan dengan pemegang saham tersebut, dan mereka pula menarik semua saham-saham di dalam syarikat ayah Lycen Cee. Ayah Lycen Cee tidak mungkin mahu mempertaruhkan maruah anaknya demi perniagaan. Biarlah apa pun terjadi, namun maruah keluarga adalah yang pertama.

Hati Lycen Cee pula sudah terpikat dengan Fatih. Setiap pagi dia mendengarkan azan subuh, dan dia terpikat dengan suara yang berkumandang. Lalu dia pergi ke masjid, dan ternampak kelibat Fatih. Lycen Cee terpikat dengan Islam dan akhirnya dia menjadi murid kelas pengajian Fatih bersama anak-anak kecil.

Lycen Cee pula bercerita tentang Nisa pada Fatih. Lalu Fatih membuka cerita tentang Reno. Lycen Cee mendapat kad jemputan perkahwinan antara Nisa dan Reno. Fatih terpaksa memberitahu Lycen Cee bahawa Reno adalah seorang penipu dan ingin menipu Nisa serta keluarganya. Mereka berdua akhirnya berkejar ke rumah Nisa saat perkahwinan di langsunkan. Nisa kelihatan gembira, tetapi Reno panik, dia menghubungi teman-teman nya datang untuk membunuh Fatih dengan

menembak Fatih. Berlaku keadaan kelam kabut di majlis perkahwinannya dan Fatih tertembak di bahagian dada, lalu koma di hospital.

Lycen Cee, yang baru sahaja memeluk agama Islam, kerap juga mendengar nasihat dari FATih tentang solat tahajjud yang tidak pernah ditinggalkan FATih. Dia pergi ke surau hospital dan memohon pertolongan dari Allah swt. Saat itu juga, datang seorang lelaki besar berjubah dan berjanggut mendermakan darah yang diperlukan Fatih. Apabila ditanya, ternyata lelaki tersebut memang mengenali Fatih di dalam bas tempohari.

Fatih selamat, Nisa tidak jadi bernikah dengan Reno, kerana Reno ditangkap polis, setelah disiasat ternyata Reno lah kepala peragut di sekitar bandar tersebut. Lycen Cee bernikah dengan Fatih.

